

Analisa Sosio-Representatif Kekerasan Seksual pada Perempuan dalam Film Dear Nathan: Thank You Salma (2022)

Ilmi Nur Annisa¹⁾*, Dewi Sri Andika R.¹⁾, Novan Andrianto¹⁾

1) Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Diterima: 23 Agustus 2023

Direvisi: 24 November 2023

Dipublikasikan: 30 Desember 2023

Abstrak

Kekerasan seksual pada perempuan merupakan perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, atau menyerang tubuh dan reproduksi seseorang. Penelitian ini dilakukan untuk membongkar tanda-tanda kekerasan seksual pada perempuan dalam sebuah film. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teori representasi Stuart Hall khususnya representasi konstruksionis dan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah film Dear Nathan: Thank You Salma 2022. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film Dear Nathan: Thank You Salma 2022 memiliki banyak tanda kekerasan seksual pada perempuan khususnya dalam lingkup perguruan tinggi. Kekerasan verbal maupun non verbal dalam film ini di representasikan ke dalam bentuk *scene* yang meliputi perkataan yang menghina, menyudutkan, merendahkan harga diri, aksi pelecehan seksual hingga pemerkosaan.

Kata Kunci : Analisa, Sosio-Representasi, Film, Kekerasan Seksual, Perempuan.

Abstract

Sexual violence against women is an act of humiliating, humiliating, harassing, or attacking a person's body and reproduction. This research was conducted to uncover signs of sexual violence against women in a film. This study uses a descriptive qualitative approach, with Stuart Hall's representation theory, especially constructionist representation and Charles Sanders Peirce's semiotic analysis method. While the object of this research is the film Dear Nathan: Thank You Salma 2022. The results of this study indicate that the film Dear Nathan: Thank You Salma 2022 has many signs of sexual violence against women, especially in the university environment. Verbal and non-verbal violence in this film is represented in the form of scenes which include insulting words, cornering, lowering self-esteem, acts of sexual harassment to rape.

Keywords: Representation, Film, Sexual Violence, Women.

How to Cite: Annisa, Ilmi Nur., Andika, D.S, Andrianto, Novan. (2024). Analisa Sosio-Representasi Kekerasan Seksual pada Perempuan dalam film Dear Nathan: Thank You Salma (2022). *Social Science Educational Research*, Vol 4 (No. 1): halaman. 42-54

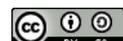
PENDAHULUAN

Kekerasan pada perempuan merupakan manifestasi dari relasi kekuasaan yang tidak merata secara historis antara laki-laki dan perempuan, salah satu mekanisme sosial penting dimana terjadinya subordinasi perempuan atas laki-laki (Andreas, 2018). Subordinasi perempuan dapat diartikan jika perempuan jauh lebih lemah dan rendah dibandingkan dengan laki-laki karena posisi 'penomorduaan' baik itu secara kedudukan, fungsi, serta peran (Ratna, 2020). Selain subordinasi, perempuan menanggung beban pula sebagai kelompok terpinggirkan seperti diskriminasi, pelecehan

*Corresponding author: Ilmi Nur Annisa
E-mail: fastnet.049@gmail.com

This is an open access article under the CC-

BY-SA license



atau kekerasan, bahkan eksploitasi akibat dari timpangnya relasi kuasa antara perempuan dengan laki-laki. Hal itu terjadi karena pembagian peran yang telah menciptakan mekanisme sosial pada persepsi laki-laki yang dinilai lebih unggul dalam melakukan berbagai hal daripada perempuan. Karena hal tersebut, laki-laki bisa saja menyalahgunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk melakukan tindak kekerasan pada perempuan. Karena adanya relasi kuasa yang timpang yang terjadi antara laki-laki dengan perempuan itulah menjadikan faktor pendorong jika perempuanlah yang menjadi pihak yang dirugikan (Ali, 2023). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kekerasan pada perempuan yang mana melibatkan gender disinyalir berakhir pada derita fisik, psikologis dan bahkan seksual bagi perempuan itu sendiri. Termasuk yang terjadi pada kehidupan secara personal yakni ancaman dan pemaksaan.

Isu kekerasan seksual pada perempuan ini menuai pro kontra di masyarakat. Tindakan atau perbuatan kriminal yang memiliki hubungan dengan keintiman dan seksualitas dilakukan secara paksa oleh pelaku kepada korban yang mana akan menuai dampak pada fisik, materi hingga psikis korban (Erika, 2020). Terjadinya kekerasan seksual ini karena peraturan yang sudah terbentuk dan terkonstruksi perihal pengaruh kekuasaan yang mana masyarakat subordinat ini merupakan pihak yang terus mengalami kekerasan, dikarenakan faktor kekuasaan laki-laki lah dalam segala persoalan personal dan timpangnya relasi kuasa antara laki-laki dengan perempuan yang menyebabkan perempuan menjadi pihak yang rugi (Favidla, 2022). Karena kekuasaan yang timpang menyebabkan adanya kekerasan seksual antara pelaku dengan korban.

Perbuatan menghina dengan kata-kata yang merendahkan, melecehkan baik itu secara verbal atau non verbal atau bahkan menyerang tubuh dengan sifat memaksa merupakan tindakan kekerasan seksual. Dampaknya akan menyerang pada penderitaan psikis dan fisik korban, yang mana hal tersebut akan mengganggu kesehatan reproduksi. Serta dampak sosial pada korban yang mana proses pelaksanaan pendidikannya menjadi terhambat, tidak aman dan tidak berjalan dengan optimal (Reza, 2022). Di Indonesia, kekerasan seksual itu bukan sesuatu yang jarang didengar oleh masyarakat tetapi masyarakatnya masih menganggap hal ini tabu dan terabaikan. Hal ini sering dianggap tabu dan terabaikan karena didasari oleh budaya masyarakat yang agamis. Masyarakat Indonesia menganggap tidak mungkin terjadi kekerasan seksual di dalam kehidupan yang sebagian masyarakat Indonesia di nilai religius dalam beragama.

Menurut Reza (2022), hasil kasus kekerasan grafiknya meningkat disepanjang tahun 2017 dan 2018 dari tahun-tahun sebelumnya. Lalu perlahan menurun disepanjang tahun 2019 dan 2020. Namun kembali meningkat disepanjang tahun 2021 hingga 2022. Penyebab dari kekerasan seksual itu sendiri tidak lepas dari sistem patriarki yang sudah tertanam kuat dalam masyarakat. Seringkali budaya patriarki ini mewajarkan tindakan kekerasan seksual dan justru menuduh korbannya. Akibatnya hal itu akan menimbulkan berbagai dampak diantaranya: dampak psikologis, fisik hingga sosial pada korban. Kekerasan seksual juga dapat terjadi oleh pasangan, keluarga, atau orang-orang yang dekat dengan korban. Bahkan kekerasan juga terjadi di ruang publik, termasuk pada tempat pendidikan seperti sekolah atau perguruan tinggi.

Salah satu *instrument* media massa yakni film sebagai suatu alat dalam menyampaikan suatu pesan atau makna kepada khalayak luas yang mengangkat suatu fenomena yang ada pada masyarakat. Film mempunyai kekuatan dan kemampuan sebab jangkauannya mampu menembus macam-macam segmen sosial sehingga memiliki potensi yang besar dalam mempengaruhi khalayaknya (Nur, 2022). Dalam menyaksikan sebuah film penonton akan dibuat tidak sadar dalam menerima perspektif dan literasi baru yang terdapat di dalam film yang ditonton. Karena pada dasarnya sebuah film itu akan mempengaruhi serta membentuk masyarakat dengan berdasar pada muatan-muatan pesan atau makna yang ada di dalam film tersebut.

Film terdiri atas potongan-potongan gambar yang dijadikan menjadi satu kesatuan utuh dan mampu menangkap realitas sosial yang ada pada masyarakat (Alfathoni & Manesah, 2020). Terdapat berbagai realitas atau isu yang dapat digunakan dalam film dengan merekam realitas yang ada dan bertumbuh kembang pada masyarakat lalu memproyeksikan ke dalam bentuk layar. Sejak tahun 1979, Perfilman Nasional Indonesia ini memiliki misi jika film nasional selain bisa menjadi media hiburan untuk masyarakat, tentu juga dapat menunjukkan nilai edukasi guna mendidik generasi muda Indonesia dalam *nation and character building*. Makna pesan tersebut di visualisasikan ataupun direpresentasikan ke dalam film dengan berupa tanda yang mencakup adegan atau *scene*, dialog, dan *setting* yang ada dalam cerita. Jadi dapat disimpulkan, film dapat digunakan sebagai saluran dalam menyampaikan pesan dan makna kepada khalayak luas juga dapat digunakan sebagai salah satu cara dalam memberikan kritik dan mengubah pola pikir masyarakat.

Seorang sutradara ingin mengubah cara pandang masyarakat dengan cara menyampaikan makna pesan atas keresahan yang ada pada masyarakat. Oleh sebab itu, film yang mengangkat tema dengan isu sosial dinilai lebih mudah diterima oleh masyarakat. Salah satu isu sosial yakni kekerasan seksual pada perempuan yang belakangan ini sering terjadi banyak di representasikan ke dalam bentuk film, salah satunya film Dear Nathan : Thank You Salma (2022).

Dalam film Dear Nathan : Thank You Salma (2022) mengungkap kekerasan seksual pada perempuan yang terjadi di dalam lingkup pendidikan perguruan tinggi yang meliputi kekerasan verbal dan non verbal dengan berupa perkataan menghina, merendahkan, aksi pelecehan seksual hingga pemerkosaan, lalu dalam ranah keluarga berupa ketidaksetaraan gender terhadap perempuan, dan dalam ranah publik berupa aksi pelecehan seksual dan perlawanan. Korban yang merupakan seorang perempuan cenderung memilih untuk diam dan enggan melaporkan karena ketimpangan relasi kuasa antara korban dengan pelaku.

Penelitian tentang kekerasan seksual pada perempuan, sudah banyak diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu. Salah satunya penelitian dengan judul "Representasi Kekerasan Seksual pada Perempuan (Studi Analisis Semiotika dalam Film "7 Hati 7 Cinta 7 Wanita")" yang ditulis oleh Wisti Valerina dalam penelitian Julia (2016). Hasil analisis menunjukkan bahwa kekerasan seksual pada perempuan yang terjadi di ranah publik melalui 3 representasi yaitu representasi mental, representasi sosial, dan representasi bahasa. Dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif

dengan menggunakan analisis model Ferdinand de Saussure. Penelitian lain dengan judul “Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Film Harim di Tanah Haram (Analisis Semiotik pada Tokoh Qia)” yang ditulis oleh Moch. Vathul Rohma dalam penelitian Putra (2022). Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkap eksploitasi dan kedudukan yang tokoh utama yang di nilai rendah, yang menimbulkan ketidakadilan gender. Penelitian tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan dianalisis dengan metode penelitian Charles Sanders Pierce.

Semiotika merupakan usaha dalam merasakan sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika membaca suatu teks atau narasi tertentu. Hubungan yang dimiliki semiotika dengan film merupakan media yang terbentuk dari tanda yang membentuk sebuah sistem (Ella, 2021). Jadi dalam meneliti suatu tanda yang ada dalam sebuah film, diperlukan semiotika guna menjadi pisau dalam melakukan analisis apa saja yang ada dibalik tanda tersebut sehingga dapat mengetahui makna pesan dan ideologi yang disampaikan lewat tanda-tanda tersebut. Salah satu semiotika yang ada yakni semiotika Charles Sanders Pierce. Prinsip dari semiotika Charles Sanders Pierce terlihat dari metodenya yang membagi tanda atas *sign (representamen)*, *object*, dan *interpretan*.

Berdasarkan hasil telaah peneliti, yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek film yang dikaji, metode penelitian, serta dalam analisisnya hanya berfokus pada trikotomi sign-nya saja yang meliputi ikon, indeks dan simbol. Maka kebaruan dalam penelitian ini yaitu peneliti menganalisis semua bentuk kekerasan seksual, baik itu verbal maupun non verbal yang terjadi di dalam lingkup pendidikan, ranah keluarga hingga ranah publik, serta peneliti akan mengamati berdasarkan klasifikasi tanda Charles Sanders Pierce dengan model triadic-nya yakni *sign (representamen)*, *object*, dan *interpretan*. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk membongkar tanda- tanda kekerasan seksual didalam setiap *scene* yang ada pada film “Dear Nathan : Thank You Salma 2022” dengan metode analisis semiotika Charles Sanders Pierce dan asumsi teori representasi Stuart Hall, khususnya teori representasi konstruksionis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan paradigma kritis yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang ada dengan menekankan pada kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti. Penelitian kualitatif ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Maudhy, 2022). Jenis penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian analisis semiotika. Semiotika menjadi salah satu kajian atau bahkan menjadi sebuah tradisi dalam teori komunikasi. Pada penelitian ini menggunakan Semiotika Charles Sanders Pierce dalam membongkar kekerasan seksual pada perempuan yang berfokus pada *sign (representamen)*, *object*, dan *interpretan* yang muncul dalam film Dear Nathan: Thank You Salma.

Unit observasi dalam penelitian ini adalah film Dear Nathan: Thank You Salma 2022, dengan total keseluruhan 76 *scene*. Sedangkan unit analisis dalam penelitian ini adalah 7 *scene* yang mengandung tanda kekerasan seksual pada perempuan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian

yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang dimaksud merupakan sebuah rekaman *video* film “Dear Nathan : Thank You Salma”, kemudian peneliti melakukan pengamatan dan menyimak secara menyeluruh dan mendalam *scene per scene* kekerasan seksual pada perempuan yang ada didalamnya, serta mengidentifikasi audio dan *visual*-nya. Data sekunder diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara seperti literatur-literatur mengenai kajian semiotika film, buku-buku, *internet*, serta sumber-sumber lainnya sebagai sebuah bahan referensi dan landasan untuk mendukung penelitian.

Teknik pengumpulan data di dalam semiotika hanya menggunakan teknik observasi dan dokumentasi yang berupa hasil *screenshotscene-scene* yang ada pada film yang kemudian akan dianalisis dengan lebih mendalam dengan berdasarkan pada penafsiran, serta menggunakan teknik analisis semiotika (Patricia, 2014). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada tahap ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian dari potongan-potongan *scene* yang mengandung tanda-tanda kekerasan seksual pada perempuan yaitu *scene* 1, 14, 21, 24, 25, 29, dan 31 dianalisis menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

1. *Scene* 1 adegan ibu Salma enggan meninggalkan Salma yang tinggal di kos putri sendirian karena Salma merupakan seorang perempuan.

Tabel 1. Scene 1

<p>Adegan : Menunjukkan kekhawatiran Ibu Salma yang harus meninggalkan Salma tinggal seorang diri karena Salma merupakan seorang perempuan.</p>
<p>SIGN (REPRESENTAMEN) :</p> <ul style="list-style-type: none"> ☒ Penampilan :Salma menggunakan baju berwarna biru muda dengan lengan yang sangat pendek memperlihatkan tangan, lengan, bahu, dengan tanktop putih sebagai dalaman, celana panjang berwarna pink yang tidak terlalu ketat dan rambut yang diurai. ☒ Lingkungan : Area halaman depan kos Salma. ☒ Perilaku :Ibu Salma memegang kedua tangan Salma yang tengah membawa kotak berisi barang-barang dan hiasan bunga. ☒ Cara Berbicara :Dengan nada rendah dan nada yang meyakinkan Salma. ☒ Ekspresi :Menunjukkan raut wajah yang khawatir.

<p>OBJECT :</p> <p>☐ Ikon : Ibu Salma identik dengan julukan “<i>strict parents</i>” karena mengkhawatirkan Salma yang tinggal seorang diri dan jauh dari jangkauannya. Karena Ayah Salma berada di Abu Dhabi dan Ibu Salma harus ekstra dalam menjaga Salma. Maka dari itu ibu Salma khawatir terhadap Salma yang mana Salma merupakan seorang perempuan dan takut jika Salma kenapa-napa.</p> <p>☐ Indeks :Salma menjadi seorang perempuan yang tinggal sendiri dan jauh dari ibunya. Seorang perempuan yang tinggal seorang diri dianggap menyimpang dari idealisme ala masyarakat patriarki. Meskipun masih memiliki keluarga biologis yang berpikiran secara terbuka atau <i>open minded</i>, perempuan masih akan dipandang egois dan tidak sayang serta tidak peduli dengan keluarga di mata masyarakat. Dengan memilih tinggal sendiri masyarakat patriarki akan berpikir jika ada yang salah dengan si perempuan hingga memilih untuk tinggal sendiri.</p> <p>☐ Simbol :Melihat fenomena Salma yang merupakan seorang perempuan yang memutuskan untuk tinggal seorang diri di kos putri karena pendidikan kuliahnya terdapat stigma buruk karena dianggap tidak wajar dan di cap sebagai perempuan yang kurang baik.</p>
<p>INTERPRETAN :</p> <p>☐ Rheme :Salma yang merupakan seorang perempuan bersikukuh untuk tetap tinggal seorang diri di kos putri karena ia menganggap ia sudah cukup dewasa.</p> <p>☐ Dicisign : Wajar saja jika ibu Salma mengkhawatirkan Salma jika tinggal seorang diri karena Salma merupakan anak perempuan, ibu Salma takut akan kondisi Salma saat putrinya tersebut hanya tinggal seorang diri dan jauh dari jangkauannya.</p> <p>☐ Argument :Justru dengan seorang perempuan memilih untuk tinggal seorang diri perempuan akan belajar bertanggung jawab atas nasib yang dimilikinya sendiri. Jadi suatu saat jika seorang perempuan memutuskan berkeluarga atau bahkan memiliki anak, mereka sudah siap bertanggung jawab untuk orang lain pula.</p>

Berdasarkan Tabel 1 pada *scene* 1, kekerasan seksual pada perempuan ditemukan dengan analisis Charles Sanders Pierce yang terdiri dari *Sign (Representamen)* yang terdiri dari penampilan Salma dari segi tata busana, lingkungan dimana Salma dan ibu Salma berada, perilaku ibu Salma terhadap Salma, cara berbicara ibu Salma terhadap Salma hingga ekspresi yang dilihat dari raut wajah. *Object* yang terdiri dari ikon mengenai kekhawatiran ibu Salma terhadap Salma yang tinggal seorang diri karena Salma merupakan seorang perempuan, indeks yang menunjukkan Salma sebagai seorang perempuan yang tinggal seorang diri akan dianggap menyimpang, dan simbol dengan melihat fenomena Salam tinggal seorang diri akan di cap sebagai perempuan yang tidak baik. *Interpretanyang* terdiri dari *rheme* yang menunjukkan Salma bersikukuh untuk tinggal seorang diri karena menganggap dirinya sudah dewasa, *dicisign* yang menunjukkan kewajaran ibu Salma mengkhawatirkan Salma karena akan jauh dari jangkauannya, dan *argument* pribadi dari peneliti yang mana seorang perempuan yang tinggal seorang diri akan belajar bertanggung jawab atas nasib yang dimilikinya.

2. *Scene 14* Melinda dilecehkan oleh Deni yang merupakan mahasiswa dikampus tersebut .

Tabel 2 Scene 14

<p>Adegan :Menunjukkan anak himpunan Rio sedang berkumpul santai di area tangga, lalu datanglah Melinda yang merupakan mahasiswi dikampus tersebut akan melewati tangga. Melinda sudah menunjukkan raut wajah yang tidak suka ketika Deni melakukan <i>cat calling</i> padanya. Ketika hendak menuruni anak tangga, Deni mencegat Melinda dengan tangan kanannya dan melontarkan kata-kata sensual, teman Deni yang membawa gitar pun juga melontarkan kata-kata sensual pada Melinda. Hal itupun tidak digubris oleh Melinda.</p>
<p>SIGN (REPRESENTAMEN) :</p> <ul style="list-style-type: none">☒ Penampilan :Melinda menggunakan dalaman kaos berwarna putih dengan outer lengan panjang berwarna hitam sebagai luaran, celana jeans model pensil yang terlihat ketat, rambut diurai, menggunakan tas selempang dan membawa beberapa buku dengan tangan kirinya.☒ Lingkungan :Dalam area kampus pada siang hari.☒ Perilaku :Deni melakukan <i>cat calling</i> terhadap Melinda saat Melinda akan melewati tangga, lalu menghadang Melinda dengan melontarkan kata-kata sensual. Teman Deni yang duduk sambil membawa gitar juga melontarkan kata-kata sensual pada Melinda.☒ Cara Berbicara :Deni dan Teman Deni menggunakan nada berbicara yang menggoda terhadap Melinda.☒ Ekspresi :Deni melihat ke arah Melinda dengan ekspresi yang sensual ketika Melinda menuruni anak tangga. Saat Deni menghadang Melinda juga menunjukkan ekspresi wajah yang sensual

<p>OBJECT :</p> <p>☐ Ikon :Pelaku pelecehan seksual yakni Deni dan temannya di ranah kampus terhadap Melinda dinormalisasikan atau dianggap “biasa” saja oleh teman-teman himpunan yang lainnya, terutama Rio sebagai ketua himpunan. Pelecehan seksual di kampus dianggap kurang serius karena instansi perguruan tinggi hanya mementingkan nama baik instansi tanpa mementingkan apa yang terjadi kepada mahasiswi-nya.</p> <p>☐ Indeks :Dalam lingkungan kampus tersebut perempuan rentan mengalami pelecehan seksual di dalam lingkup kampus karena berbagai faktor yang bisa menjadi penyebabnya, seperti budaya patriarki yang mengakar, adanya penyimpangan relasi kekuasaan antara korban dan pelaku, budaya <i>victim blaming</i>, mahasiswa yang kurang memahami konsep kekerasan seksual, minimnya laporan, hingga pihak kampus yang menutupi kasus kekerasan seksual. Dapat dilihat dari <i>scene</i> tersebut, Melinda hanya diam dan tidak melakukan perlawanan apapun karena yang ia hadapi merupakan anggota himpunan.</p> <p>☐ Simbol : Melihat fenomena Melinda yang di mendapat pelecehan seksual di dalam kampus sudah seharusnya sivitas akademika menciptakan lingkungan kampus yang aman dan bebas dari tindak kekerasan seksual sesuai dengan ajuran Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA). Menilai kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak menjadi masalah yang terus terjadi tak terkecuali di lingkungan kampus, mirisnya angka kekerasan yang terjadi rupanya jauh lebih besar daripada yang dilaporkan. Maka akademisi, mahasiswa, dosen, guru besar, peneliti, ilmuwan serta seluruh warga kampus harus mengambil peran dalam memutus mata rantai kekerasan seksual yang ada di lingkungan kampus. Dengan hadirnya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual menurut Menteri PPPA bisa menjadi titik terang bagi upaya mendorong penghapusan kekerasan seksual khususnya di lingkungan kampus.</p>
<p>INTERPRETAN :</p> <p>☐ Rheme :Melinda yang merupakan seorang menyadari jika jalanan yang akan ia lewati terdapat kerumunan para pria, namun ia memilih untuk tetap melewati hingga akhirnya mendapatkan <i>cat calling</i> dari Deni dan teman Deni yang merupakan anggota himpunan dengan melontarkan kata-kata sensual.</p> <p>☐ Dicisign : Wajar saja jika Melinda mendapat pelecehan seksual berupa <i>cat calling</i> dari Deni dan teman Deni karena ia melewati kerumunan para pria karena meskipun Melinda menggunakan pakaian yang tertutup, ia terlihat menggunakan celana <i>jeans</i> ketat yang memperlihatkan lekuk tubuhnya.</p> <p>☐ Argument :Tidak seharusnya <i>cat calling</i> atau godaan-godaan iseng yang berupa siulan, perkataan yang tidak pantas untuk diucapkan dan dilontarkan seorang mahasiswa kepada mahasiswi lain yang akan membuat korban merasa tidak nyaman. Kampus yang seharusnya tempat mencari ilmu tidak sepatasnya ungkapan-ungkapan sensual secara verbal diucapkan. Akibatnya mahasiswi yang menjadi korban <i>cat calling</i> tidak berani menyuarakan dan melaporkan kejadian tersebut dengan alasan untuk melindungi nama baik kampus. Artinya jika hal-hal semacam itu menjadi ramai diperbincangkan akan menjadi isu yang tidak mengentak pada lingkungan kampus maupun masyarakat luar.</p>

Berdasarkan Tabel 2 pada *scene* 14, kekerasan seksual pada perempuan ditemukan dengan analisis Charles Sanders Pierce yang terdiri dari *Sign (Representamen)* yang terdiri dari penampilan Melinda dari segi tata busana, lingkungan dimana Melinda berada, perilaku yang dilakukan Deni dan teman Deni terhadap Melinda, cara berbicara dengan nada menggoda yang dilontarkan terhadap Melinda, hingga ekspresi wajah yang

menggoda yang diperlihatkan kepada Melinda. *Object* yang terdiri dari ikon yang mana pelecehan seksual tersebut dinormalisasikan dan dianggap 'biasa' di lingkungan kampus, indeks yang menunjukkan Melinda hanya diam saja tanpa melakukan perlawanan karena relasi kuasa antara Melinda dengan pelaku, dan simbol dengan melihat fenomena yang dialami Melinda ini, pihak kampus seharusnya menindak kejadian tersebut. *Interpretan* yang terdiri dari *rheme* yang menunjukkan Melinda menyusuri jalan yang dipenuhi laki-laki lalu mendapatkan pelecehan seksual berupa kata-kata sensual, *dicisign* yang menunjukkan jika Melinda mendapat pelecehan seksual karena busana yang dikenakan, dan *argument* pribadi dari peneliti yang seharusnya kampus menciptakan anti kekerasan seksual dan tidak menormalisasikan hal-hal seksualitas.

3. *Scene 21* dialog Rebecca saat menceritakan kisah hidup hingga pelecehan seksual yang dialami Zanna kepada Nathan dan adegan Nathan yang menyayangkan sikap Zanna yang tidak melapor jika ia mengalami pelecehan seksual dari Rio.

Tabel 3. Scene 21

<p>Adegan :Rebecca mengungkapkan kepada Nathan jika Zanna mengejar mati-matian cita-citanya namun harus patah ketika Zanna mengalami pelecehan seksual dan Nathan mempertanyakan kenapa Zanna tidak melapor, itu karena Zanna seorang perempuan.</p>
<p>SIGN (REPRESENTAMEN) :</p> <ul style="list-style-type: none"> ☒ Penampilan : Zanna menggunakan kaos sebagai dalaman berwarna abu-abu, cardigan lengan panjang berwarna hitam sebagai <i>outer</i>, celana jeans panjang berwarna hitam, mengenakan sepatu dengan dominasi warna hitam putih dan rambut yang diurai. ☒ Lingkungan :Didalam ruangan organisasi Love Yourself pada siang hari. ☒ Perilaku :Tangan kiri Nathan menunjuk ke arah Zanna seolah-olah ia menyalahkan Zanna. ☒ Cara Berbicara : Nathan menggunakan nada tinggi dan nada yang penuh emosi. ☒ Ekspresi :Raut wajah Nathan yang emosi dan masih tidak percaya akan pelaku yang melecehkan Zanna.
<p>OBJECT :</p> <ul style="list-style-type: none"> ☒ Ikon :Zanna di minta menikah oleh keluarganya agar tidak menjadi beban. Seorang perempuan yang dipaksa menikah identik dengan memperbaiki finansial, namun jika tanpa persetujuan kedua pasangan atau salah satu pasangan hal itu merupakan pelanggaran Hak Asasi Manusia dan merupakan bentuk kekerasan dalam rumah tangga. Pemaksaan ini bisa mencakup tekanan fisik, psikologis, keuangan, seksual, dan emosional dengan berbagai alasan tertentu. ☒ Indeks :Zanna yang merupakan korban pelecehan seksual enggan melaporkan karena dianggap sebagai aib. ☒ Simbol : Melihat fenomena Zanna yang enggan melaporkan kejadian pelecehan seksual yang dialaminya karena <i>victim blaming</i> atau situasi ketika korban malah disalahkan dan diminta untuk mempertanggung-jawabkan atas kejadian yang dialaminya.

INTERPRETAN :

- ☒ **Rheme** : Zanna sebagai seorang perempuan memilih untuk tidak melaporkan kejadian yang ia alami karena minimnya perlindungan identitas-nya sebagai korban sehingga ia takut jika informasi mengenai dirinya tersebar mungkin akan berdampak pada kesehatan mental serta kondisi finansial-nya.
- ☒ **Dicisign** : Wajar saja jika Zanna enggan melaporkan karena ketika seorang perempuan menyuarkan tentang pengalaman buruknya yakni pelecehan seksual bukannya semestinya mendapatkan dukungan, malah mendapatkan perundungan dari masyarakat dan dikucilkan.
- ☒ **Argument** : Banyak sekali korban-korban kekerasan seksual yang enggan melaporkan kasusnya karena melalui peristiwa yang traumatis tersebut korban akan menerima stigma negatif dari masyarakat. Persepsi yang berkembang di tengah masyarakat yang justru malah menyalahkan korban dengan menyalahkan cara berpakaian, cara bersikap atau bahkan menuding korban memiliki kelainan seksual malah membuat korban semakin mengalami trauma yang mendalam.

Berdasarkan Tabel 3 pada *scene* 21, kekerasan seksual pada perempuan ditemukan dengan analisis Charles Sanders Pierce yang terdiri dari *Sign (Representament)* yang terdiri dari penampilan Zanna dari segi tata busana, lingkungan dimana Zanna berada, perilaku Nathan pada Zanna, cara berbicara Nathan yang menggunakan nada tinggi, dan ekspresi yang menunjukkan raut wajah Nathan yang emosi. *Object* yang terdiri dari ikon yang menunjukkan Zanna di minta untuk menikah oleh keluarganya agar tidak menjadi beban, indeks yang menunjukkan Zanna sebagai korban kekerasan seksual enggan melaporkan karena dianggap sebagai aib, dan simbol dengan melihat fenomena *victim blaming* yang mana Zanna enggan melaporkan. *Interpretan* yang terdiri dari *rheme* yang menunjukkan Zanna memilih diam karena minimnya perlindungan identitas-nya sebagai korban, *dicisign* yang menunjukkan jika Zanna menyuarkan ia malah mendapat perundungan dari masyarakat, dan *argument* pribadi dari peneliti yakni persepsi yang berkembang dalam masyarakat justru malah menyalahkan korban dengan cara menyalahkan cara berpakaian bahkan bersikap.

Pembahasan

Dalam penelitian ini menjelaskan mengenai kekerasan seksual pada perempuan yang ditemukan dalam *scene* film Dear Nathan : Thank You Salma. Pada setiap *scene* yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Pierce yang bertujuan untuk membongkar representasi kekerasan seksual pada perempuan melalui representasi Stuart Hall. Dalam penelitian ini, peneliti telah memilih 7 *scene* yang mengandung tanda kekerasan seksual pada perempuan.

Berdasarkan dari hasil analisis, representasi kekerasan seksual pada perempuan berhasil dibongkar dalam diri seorang perempuan yakni tokoh Salma, Zanna, dan Melinda. Representasi kekerasan merupakan semua bentuk tindakan, intensional, ataupun pembiaran dan kemas bodohan yang menyebabkan pihak lain mengalami luka, sakit, penghancuran, dan bukan hanya artian fisik (Rofif, 2022). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa kekerasan seksual identik dengan seorang perempuan yang dianggap sebagai simbol kesucian dan kehormatan, yang karena itulah kemudian dipandang menjadi aib ketika seorang perempuan mengalami kekerasan seksual, misalnya perkosaan. Dalam *scene* yang telah dianalisis

menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce dan representasi Stuart Hall menunjukkan seorang perempuan yang mengalami kekerasan seksual.

Makna yang dikonstruksi oleh sistem representasi dan makna yang diproduksi melalui sistem bahasa, serta dianalisis dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce terdapat dalam 7 *scene* iklan yang dipilih peneliti yang menunjukkan kekerasan seksual pada perempuan, yakni sebagai berikut :

a. Kekerasan Seksual pada Perempuan dalam Ranah Keluarga

Domestic violence (KDRT) dengan berbasis gender yang terjadi di ranah personal. Kekerasan ini banyak terjadi dalam hubungan relasi personal, dimana pelaku merupakan orang yang dikenal baik dan dekat oleh sang korban. Tindak kekerasan ini dilakukan oleh suami terhadap istri, ayah terhadap anak, paman terhadap keponakan, hingga kakek terhadap cucu. Tindak kekerasan ini juga dapat muncul dalam relasi pacaran, atau dialami oleh orang yang bekerja membantu rumah tangga dan menetap di dalam rumah tangga tersebut.

b. Kekerasan Seksual pada Perempuan dalam Instansi Pendidikan Khususnya Perguruan Tinggi

Kekerasan berbasis gender terhadap perempuan di lingkungan pendidikan paling banyak terjadi dalam perguruan tinggi. Dalam periode tahun 2015 hingga 2021 terdapat 67 kasus kekerasan terhadap perempuan di dalam lingkungan pendidikan. Kekerasan yang terjadi dalam lingkungan pendidikan tersebut meliputi kekerasan seksual sebanyak 87,91 persen (psikis dan diskriminasi) dan 1,1 persen (kekerasan fisik). Dengan itu, perguruan tinggi menempati urutan paling pertama dalam kasus kekerasan seksual pada perempuan yang terjadi dalam lingkup pendidikan. Kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan pendidikan ini mengalami hambatan dalam klaim keadilan maupun pemulihan bagi korban. Penyebabnya karena adanya relasi kekuasaan yang kuat dari pelaku, yang kemudian masyarakat akan jauh lebih percaya seseorang yang memiliki otoritas keilmuan maupun keagamaan dibandingkan dengan korban. Belum lagi dengan lambatnya respon dari institusi pendidikan dalam menangani kasus-kasus kekerasan seksual lantaran demi menjaga nama baik lembaganya, yang mana hal tersebut semakin membuat korban tidak berdaya.

c. Kekerasan Seksual pada Perempuan dalam Ruang Publik.

Jika dilihat dari CATAHU Komnas Perempuan 2023 dalam penelitian (Nurma, 2018), kasus kekerasan di ruang publik didominasi pelecehan seksual dan perkosaan. Hal tersebut menjadi masuk akal ketika Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) menyebutkan bentuk pelecehan seksual dapat berupa siulan, komentar atas tubuh, komentar seksual, dan sentuhan. Dari bentuk-bentuk yang disebutkan tadi bisa mengarah pada satu istilah yaitu *catcalling* yang muncul karena pelaku merasa dirinya lebih superior, seolah-olah pelaku merasa dirinya berhak melakukan tindakan apapun tanpa memikirkan perasaan korban. *Street harassment* ini tidak lepas dengan mitos yang beredar pada masyarakat, yang beranggapan bahwa hal itu terjadi karena perempuan yang berpenampilan terbuka masih banyak ditemui di sekitar. Namun pada faktanya, penampilan tidak berpengaruh pada tinggi rendahnya angka *street harassment*. Hal tersebut karena tubuh perempuan yang seringkali dianggap sebagai

tubuh seksual sehingga mampu membuat laki-laki tergoda. Jadi *street harassment* ini terjadi bukan karena penampilan korban, melainkan kultur pelaku pelecehan. Pelaku bisa melakukan tindakan apa saja dan dimana saja tanpa memandang situasi dan kondisi.

Hal ini semua tidak terlepas dari budaya patriarki yang mengakar di masyarakat. Patriarki merupakan sistem sosial yang memiliki hubungan gender yang di dalamnya terdapat ketidaksetaraan gender. Budaya patriarki juga memicu adanya kekerasan terhadap perempuan. Perempuan sering menjadi ancaman dan sasaran empuk di dalam dunia kriminal. Terlebih melihat tabiat hawa nafsu laki-laki yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan, memicu untuk berbuat kejahatan. Kemolekan seorang perempuan telah meracuni pikiran dan niat yang buruk. Budaya patriarki ini dapat membuat posisi seorang perempuan lumrah untuk dijadikan sebuah objek seksual oleh laki-laki. Artinya budaya patriarki menjadi salah satu faktor yang menyumbang akan langgengnya kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan.

Kekerasan seksual terhadap perempuan termasuk isu tinggi karena kasus kekerasan ini berakibat merampas hak-hak milik korban untuk mendapatkan rasa keamanan dan kenyamanan di rumah, tempat kerja, hingga ruang publik. Perlindungan perempuan menjadi bagian yang sangat penting isu keamanan karena tantangan bagi seorang perempuan semakin kompleks, seperti kesenjangan pada ekonomi, ketidakpastian hukum, hingga minimnya rasa keamanan bagi perempuan khususnya di ruang publik. Dari yang sudah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual pada perempuan yang terdapat dalam film *Dear Nathan : Thank You Salma* ini menunjukkan bahwa tokoh Salma, Zanna dan Melinda mendapat aksi pelecehan tersebut karena mereka merupakan seorang perempuan yang dianggap lemah dari segi fisik hingga relasi kuasa yang ada pada masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada film “Dear Nathan: Thank You Salma” dengan metode semiotika Charles Sanders Peirce yang terdiri dari *Sign (Representamen)*, *Object* dan *Interpretan*, peneliti berhasil membongkar representasi kekerasan seksual pada perempuan baik itu verbal maupun non verbal di ranah publik, di ranah keluarga hingga di ranah perguruan tinggi melalui representasi Stuart Hall dengan produksi konsep makna melalui bahasa. Beberapa hal yang ditemukan pada Representasi Kekerasan Seksual pada Perempuan dalam Film *Dear Nathan: Thank You Salma* ini yaitu perempuan yang selalu menjadi korban kekerasan seksual. Tanda- tanda kekerasan seksual pada perempuan ditemukan pada *scene* 1, 14, 21, 24, 25, 29 dan 31 dengan bentuk-bentuk yang dialami oleh tokoh perempuan dalam film,

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Miranda Juniarti. (2023). Representasi Pesan Moral Dalam Film “Dear Nathan : Thank You Salma” (Semiotika Roland Barthes).
- Andreas Setva Wibowo, Ido Priiana Hadi, Chory Angela Wijayani (2018). Representasi Feminisme Dalam Film “The Intern”. (Vol 6, No. 2).
- Ella, Dyan Septianing Tyas. (2021). *Representasi Nasionalisme Dalam Film Guru Bangsa Tjokroaminoto (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*.

- Erika, Putri Wulandari, Hetty Krisnani. (2020). *Kecenderungan Menyalahkan Korban (Victim- Blaming) Dalam Kekerasan Terhadap Perempuan Sebagai Dampak Kekeliruan Atribusi* (Vol. 10, No. 02).
- Favidla, Nurul Fikri., Keysha, S.Z, dkk. (2022). *Penyalin Cahaya : Analisis Jenis Pelecehan Seksual pada Film* (Vol. 2, Issue 2).
- Julia, Brigitta. (2016). Representasi Budaya Kaum Muda Dalam Electronic Dance Music (Studi Semiotika Pada Representasi Gaya Berpakaian Kaum Muda Dalam Video After Movie Djakarta Warehouse Project 2015).
- Kartini, Indiria Fatra Deni, Khoiril Jamil (2022). Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). (Vol. 1 No. 03).
- Maudhy, Sukma P. (2022). *Representasi Penyintas Kekerasan Seksual dalam Film Penyalin Cahaya (Studi Semiotika Roland Barthes pada Film Penyalin Cahaya)*.
- Nurma, Yuwita (2018). Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce).
- Nur, Alita Darawangi Tuhepaly, dkk. (2022). *Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual pada Film Penyalin Cahaya* (Vol. 5, No. 2).
- Patricia, Evangeline Setiawan. (2014). Representasi Banalitas Kejahatan Dalam Film "The Act of Killing". (Vol 2, No. 3).
- Putra, Arya Dwi. (2022). Isu Pelecehan Seksual dalam Film Penyalin Cahaya (Analisis Semiotika Roland Barthes).
- Ratna, Meynur Rahmawati. (2020). Pesan Emansipasi Wanita Dalam Film (Analisis Semiotika pada Film "Birds of Prey").
- Reza, Pahlevi. (2022) Katadata.co.id : Indeks Ketimpangan Gender Indonesia Terburuk di Bidang Politik diakses pada 14 Oktober 2022, 14.20 WIB.
- Rofif, Muhammad Naufal (2022). Konstruksi Kekerasan Seksual Melalui Tanda-Tanda Dalam Pesan Film (Analisis Semiotika pada Film Penyalin Cahaya).